

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ Ramadan ﴾

Bulan Kemurahan Hati Dan Baca Al-Quran¹

Di dalam dua buku Shahih, dari Ibnu ‘Abbas, dia bercerita :

¹ Kutipan dari Fī Fadhl Al-Jūd Fī Ramadhān Wa Tilāwat Al-Qurān dalam Ibnu Rajab : Lathāif Al-Ma’ārif Fī Mā Li Mawāsīm Al-‘Āmi Minal Wazhāif (Dar Ibni Katsir, Damsyik, Beirut, Cetakan Kelima, 1460 H. / 1999) h. 304 dan seterusnya.

Ibnu Rajab ialah ‘Abdur Rahman bin Ahmad bin Rajab (736 - 795 H.) Abul Farraj, Zainud Din, Jamalud Din. Seorang ‘Ulama’ Hanabilah, Muhaddits, Hafizh, Faqih, Ushuli dan Muarrikh. Menekuni bidang hadits hingga diakui sebagai orang yang paling mengetahui hadits pada masanya dan pelik-peliknya, yang menjadi rujukan, dan penilaiannya atas hadits menjadi pegangan para ‘ulama’ Hanabilah.

Karya tulisnya antara lain : Taqrīr Al-Qawā’id Wa Tahṛīr Al-Fawāid, yang dikenal sebagai Qawaid Ibni Rajab dalam bidang fikih; Jāmi’ Al-‘Ulūm Wal Hukm, yang merupakan syarah Arba’innya An-Nawawi; Syarḥ Sunan At-Tirmidzi, yang pada bagian akhirnya disertakan Syarḥ Al-‘Ilal; dan Dzibl Thabaqāt Al-Hanābilah (Al-Mawshū’atul Fiqhiyyah, 1/328).

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

“Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah manusia paling murah hati, lebih-lebih pada bulan Ramadan, ketika Jibril menemui beliau, setiap malam, dan mentadaruskan Al-Quran kepada beliau.

Rasulullah benar-benar sangat murah hati untuk kebaikan, lebih cepat mengerjakannya daripada angin yang bertiup.”

— Tadarus Di Bulan Ramadan —

Di dalam hadits Fathimah *‘alaihis salām*, dari ayahnya *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau memberitahunya :

أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً ، وَإِنَّهُ عَارِضُهُ الْعَامَ مَرَّتَيْنِ .

“Bahwa Jibril *‘alaihis salām* selalu mentadaruskan Al-Quran kepada beliau setiap tahun satu kali, dan pada tahun ini dia mentadaruskannya dua kali.”²

² Di dalam Musykil Al-Ātsar Lith Thahāwiy, Bāb Bayāni Musykili Mā Ruwiya ‘An Rasūlillāh, bahwa ‘Aisyah bercerita : “Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* berbicara kepada Fathimah pada waktu sakit yang mengantarkan beliau wafat, “Wahai puteriku, ucapkan selamat jalan kepadaku.” Fathimah pun mengucapkan selamat jalan.

Kemudian beliau berbisik kepada Fathimah, yang membuat Fathimah menangis.

Sesudah beberapa saat, beliau kembali berkata kepada Fathimah, “Wahai puteriku, ucapkan selamat jalan kepadaku.” Fathimah pun mengucapkan selamat jalan.

Kemudian beliau berbisik kepada Fathimah, yang kali ini membuat Fathimah tertawa.

‘Aisyah menyaksikan semua itu, dan bertanya, “Wahai puteri Nabi, apakah yang beliau bisikkan kepada anda?”

Jawab Fathimah, “Aku akan memberitahunya, segera. Beliau membisikkan suatu rahasia. Dan pernahkan anda melihat aku memberitahukan rahasia dari beliau, sementara beliau masih hidup?”

Oleh karena itu ‘Aisyah bertanya kembali kepada Fathimah sesudah Nabi wafat : “Apakah anda mau memberitahunya kepadaku sekarang?”

Jawab Fathimah, “Kali ini, ya. Beliau memberitahukan kepadaku pada bisikan pertama, bahwa Jibril *‘alaihis salām*

Hadits Ibnu ‘Abbas, bahwa tadarus Nabi dengan Jibril itu berlangsung sepanjang malam, menunjukkan sangat disukai memperbanyak membaca Al-Quran pada bulan Ramadan, sepanjang malam, karena di malam hari umumnya orang sudah tidak sibuk, lebih bisa fokus, mudah menyelaraskan hati dan lisan untuk mengaji, karena firman *ta’ālā* : إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً—“Sesungguhnya bangun di malam hari itu lebih tepat untuk khusyu, dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan.”³

Terutama di dalam bulan Ramadan, yang memang diistimewakan dengan Al-Quran : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ—“Bulan Ramadan, yang di dalamnya Al-Quran diturunkan.”⁴

selalu mentadaruskan Al-Quran kepada beliau setiap tahun satu kali, dan pada tahun ini dia mentadaruskannya dua kali.”

Sanadnya melalui Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Amru bin ‘Utsman (w. 145 H.) yang *shadūq* karena kadang lupa. Sedangkan para penyampai selainnya, *tsiqat*.

³ Surat Al-Muzzammil ayat 6.

⁴ Surat Al-Baqarah ayat 185.

Di Dalam Shalat Malam Ramadan

Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* membaca Al-Quran di dalam shalat malam bulan Ramadan lebih panjang daripada di bulan-bulan lainnya.

Hudzaifah *radhiyallāhu ‘anh* yang pernah menjadi makmumnya, bercerita : فَقَرَأَ بِالْبَقَرَةِ ثُمَّ
النِّسَاءِ ثُمَّ آلِ عِمْرَانَ ، لَا يَمُرُّ بِآيَةٍ تَخْفِيفٍ إِلَّا وَقَفَ وَسَأَلَ
—فَمَا صَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ حَتَّى جَاءَهُ بِلَالٌ فَأَذَنَهُ بِالصَّلَاةِ
“Beliau membaca surat Al-Baqarah, lalu An-Nisa`, kemudian Ali ‘Imran, dan beliau tidak pernah melalui ayat-ayat mengenai ancaman kecuali berhenti sejenak dan berdoa. Beliau baru mengerjakan dua rakaat ketika Bilal datang, lalu memanggil beliau untuk shalat subuh.”⁵

⁵ Selengkapnya di dalam Sunan Al-Kubrā Lin Nasāi, melalui sanad yang *tsiqat*, sebagai berikut :

عَنْ حُذَيْفَةَ ، قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً ،
فَأَفْتَتَحَ الْبَقَرَةَ ، فَقَرَأَ ، فَقُلْتُ : يَرْكُعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ، فَمَضَى ، فَقُلْتُ :
يَرْكُعُ عِنْدَ الْمِائَتَيْنِ ، فَمَضَى ، فَقُلْتُ : يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ ، فَمَضَى ،
فَأَفْتَتَحَ النَّسَاءَ ، فَقَرَأَهَا ، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ ، فَقَرَأَهَا ، يُقْرَأُ مَثْرَسًا
إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ ، سَبَّحَ ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ ، سَأَلَ ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ

‘Umar menugaskan Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad-Dari, *radhiyallāhu ‘anhum*, untuk mengimami orang-orang shalat malam bulan Ramadan.

Ubay dan Tamim kemudian membaca sekitar seratus ayat pada setiap rakaat, hingga orang-orang sangat kelelahan, dan mereka tidak menyudahi shalat kecuali setelah tiba waktu fajar.

Di dalam berita lain diceritakan, mereka sampai membentangkan tali antara dua dinding, lalu sesekali bertumpu padanya.

تَعَوَّذَ ، ثُمَّ رَكَعَ ، وَقَالَ : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ ، فَقَالَ : سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ، فَكَانَ قِيَامُهُ قَرِيبًا مِنْ رُكُوعِهِ ، ثُمَّ سَجَدَ ، فَجَعَلَ يَقُولُ : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ رُكُوعِهِ .

Di dalam Sunan Shugrānya, disebutkan, juga dari Hudzaifah : أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فِي رَمَضَانَ ... فَمَا صَلَّى إِلَّا أَرْبَعَ : hanyasaja Abu ‘Abdir Rahman An-Nasai berkomentar : “Hadits ini dalam penilaianku *mursal*, dan sebatas yang kami ketahui Thalhah bin Yazid tidak pernah mendengar hadits dari Hudzaifah. Disamping itu, Al-‘Ala’ bin Al-Musayyab berkata, “Hadits ini, dari Thalhah, dari seseorang, dari Hudzaifah.”

Masih cerita mengenai ‘Umar yang menghimpun orang-orang untuk shalat diimami oleh tiga orang Ahli Al-Quran, dan dia menganjurkan agar membaca sekitar tiga puluh ayat paling cepat, dan duapuluh lima ayat apabila sedikit lebih lambat, serta duapuluh ayat apabila lambat. (Imam Ahmad menerangkan, anjuran ini berkenaan dengan kelelahan yang dialami orang-orang, ketika mereka shalat semalaman pada malam-malam yang sangat panjang, dan hal ini tentu saja tidak sama ketika mereka shalat pada malam-malam yang pendek –*penydt.*).

Kemudian, pada zaman para tabi’in, mereka membaca Al-Baqarah dalam delapan rakaat shalat malam di bulan Ramadan, dan jika mereka menyelesaikannya dalam duabelas rakaat, mereka membacanya dengan lambat.

Ibnu Manshur bercerita bahwa Ishaq bin Rahawaih ditanya berapa banyak Al-Quran yang dibacanya dalam shalat malam di bulan Ramadan? Jawabnya, tidak kurang dari sepuluh ayat.

Ketika disampaikan kepadanya bahwa orang-orang merasa keberatan dengan caranya itu, maka dia berkata, kalau mereka tidak suka, maka aku

tidak akan mengimami mereka yang tidak ridha dengan sepuluh ayat dari Al-Baqarah, dan itu kadar bacaan yang seringannya di dalam setiap rakaat.

Oleh karena itu, Imam Malik tidak menyukai membaca Al-Quran kurang dari sepuluh ayat.

Imam Ahmad ditanya perihal ‘Umar yang menganjurkan kadar bacaan yang paling cepat, dan yang paling lambat, maka dia menjawab : “Anjuran tersebut berkenaan dengan kelelahan yang dialami orang-orang (ketika mereka shalat semalaman pada malam-malam yang sangat panjang), dan hal ini tentu saja tidak sama ketika mereka shalat pada malam-malam yang pendek.”

Imam Ahmad sendiri menganjurkan kepada para sahabatnya, sewaktu dia shalat malam di bulan Ramadan bersama mereka : “Orang-orang itu golongan yang belum mampu, karena itu bacalah lima, enam, tujuh ayat.”

Kemudian katanya : “Aku sendiri membaca Al-Quran (dalam shalat malam di bulan Ramadan), dan menamatkannya dalam duapuluh tujuh malam.”

Ucapan Imam Ahmad tersebut menunjukkan kesimpulannya mengenai berapa kadar bacaan Al-Quran (di dalam shalat) disesuaikan dengan kondisi makmum, sehingga tidak sampai memberatkan mereka.

Demikian itu kesimpulan para Fuqaha lainnya dari para sahabat Abu Hanifah dan lainnya.

Berjamaah Shalat Malam Ramadan

Berita mengenai shalat malam di bulan Ramadhan berjamaah, yang disampaikan dari Abu Dzarr :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ بِهِمْ لَيْلَةً ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ ، وَلَيْلَةً خَمْسٍ وَعِشْرِينَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ . فَقَالُوا لَهُ : لَوْ نَقَلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا؟ فَقَالَ : إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ بَقِيَّةُ لَيْلَتِهِ .

Bahwa Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* shalat bersama orang-orang pada malam keduapuluh tiga, sampai sepertiga malam, dan pada malam keduapuluh lima sampai seperdua malam.

Mereka bertanya : “Tidakkah sebaiknya anda shalat bersama kami sampai penghabisan malam?”

Jawab beliau : “Sesungguhnya bagi seseorang, ketika dia shalat bersama imam hingga selesai, dicatat baginya pahala shalat hingga penghabisan malam.”

Berita tersebut dipublikasikan oleh para penyusun buku As-Sunan, dan At-Tirmidzi menghasankannya.⁶

⁶ Selengkapnya di dalam Jāmi’ At-Tirmidzi, Kitāb Ash-Shawm, Bāb Mā Jā-a Fī Qiyāmi Syahri Ramadhān :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، قَالَ : صُئِمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ ، فَقُلْنَا لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَقَلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ ؟ فَقَالَ : إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ ، وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ ، قُلْتُ لَهُ : وَمَا الْفَلَاحُ ؟ قَالَ : السُّحُورُ .

Abu ‘Isa At-Tirmidzi berkata : “Hadits ini hasan shahih, dan para Ahli ‘Ilmi berbeda kesimpulan mengenai shalat malam di bulan Ramadan. Sebagian berkesimpulan empat puluh satu rakaat, sudah termasuk witir. Demikian kesimpulan Ahli Madinah dan yang dikerjakan di Madinah.

Berita tersebut menunjukkan bahwa shalat malam hingga sepertiga malam dan seperduanya, dicatat sebagai shalat sepanjang malam, asalkan bersama imam.

Imam Ahmad mengambil hadits tersebut sebagai alasan dia mengerjakan shalat malam bersama imam sampai selesai, dan dia tidak pernah menyudahi shalatnya sampai imam menyudahinya.

Mayoritas Ahli ‘Ilmi berpegang kepada berita dari ‘Umar, ‘Ali, dan sahabat lainnya, duapuluh rakaat. Demikian kesimpulan Ats-Tsawri, Ibnul Mubarak dan Asy-Syafi’i.

Asy-Syafi’i berkata, demikian itu yang kudapati dilaksanakan di kota kami, Makkah. Mereka shalat dua puluh rakaat.

Kesimpulan Imam Ahmad, berita mengenai rakaat shalat malam di bulan Ramadan berbeda-beda, dan tidak pernah ditentukan pastinya.

Ishaq menyimpulkan, kami sendiri memilih melaksanakan empatpuluh satu rakaat, berdasarkan berita dari Ubay bin Ka’ab, dan yang dipilih juga oleh Ibnul Mubarak dan Ahmad.

Ishaq juga memilih shalat malam di bulan Ramadan bersama Imam. Sedangkan Asy-Syafi’i memilih seseorang lebih baik shalat sendiri, apabila dia seorang Qari`.

Berita mengenai shalat malam Nabi di bulan Ramadan juga disampaikan dari ‘Aisyah, An-Nu’man bin Bisyr dan Ibnu ‘Abbas, *radhiyallāhu ‘anhum*.

Kadar Bacaan Al-Quran Di Dalam Shalat Sunat Malam Hari

Di dalam Sunan Abi Daud, dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash, dari Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda :

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ ، وَمَنْ قَامَ
بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ
الْمُقْنَطِرِينَ .

“Orang yang shalat malam dengan membaca sepuluh ayat Al-Quran, tidak akan pernah dicatat sebagai bagian dari orang-orang yang lalai; dan orang yang shalat malam dengan membaca seratus ayat, dicatat sebagai bagian dari orang-orang yang tekun beribadat. Adapun orang yang shalat malam dengan seribu ayat, dicatat sebagai bagian dari orang-orang yang memperoleh keuntungan yang besar.”⁷

⁷ Isnadnya melalui Abu Sawiyyah ‘Ubaid bin Sawiyyah bin Abi Sawiyyah (w. 135 H.) yang *shadūq* karena berita-beritanya yang hanya cukup baik. Para penyampai lainnya *tsiqat*. Demikian juga isnadnya Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam masing-masing *Shahīh*nya, Al-Baihaqi di dalam *Syū’bnya*, dan Ibnul Mundzir di dalam *Awsathnya*.

Diriwayatkan dari Tamim dan Anas secara *marfū* : —
“Siapa yang membaca seratus ayat di malam hari,
dicatat baginya menghidupkan sepanjang malam
dengan beribadat.”

Isnad berita Tamim dan Anas tersebut *dha'if*,
dan berita Tamim yang *mawqūfan* 'alaih, lebih
shahih.⁸

Pada dasarnya siapa saja yang ingin
menambah bacaan Al-Quran di dalam shalat lebih

⁸ Kami (*penydt.*) mendapatkan ada dua penyampai yang
dinilai *dha'if*, yaitu Yazid Ar-Raqasyi (w. 119 H.), seorang
Zahid, dan Al-'Ala' bin Khalid Al-Qurasyi, di dalam At-
Tahajjud Wa Qiyām Al-Lail Li Ibnī Abid Dunyā, Bāb Jāmi'
At-Tahajjud Wa Qiyām Al-Lail, Jawāizu Kubrā :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي
الْعَلَاءُ بْنُ خَالِدٍ الْقُرَشِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنِي يَزِيدُ الرَّقَاشِيُّ ، قَالَ : أَتَيْتُ
أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَنَا ، وَثَابِتٌ ، وَنَاسٌ ، فَقُلْنَا أَخْبِرْنَا مَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي قِيَامِ اللَّيْلِ ؟ قَالَ : كَانَ يَقُولُ : مَنْ قَرَأَ
مِنَ الْقُرْآنِ بِخَمْسِينَ آيَةً لَمْ يَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَةً كُتِبَ لَهُ
قِيَامُ لَيْلَةٍ كَامِلَةٍ ، وَمَنْ قَرَأَ بِمِائَتِي آيَةٍ وَمَعَهُ الْقُرْآنُ كُلُّهُ فَقَدْ أَدَّى حَقَّهُ
وَمَنْ قَرَأَ خَمْسِمِائَةَ آيَةٍ إِلَى أَلْفِ آيَةٍ فَإِنَّ أَجْرَهُ كَمَنْ تَصَدَّقَ بِقِنْطَارٍ
قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ .

panjang, silahkan menambahnya sekehendaknya, selama dia shalat sendirian, atau selama makmum menyetujuinya, sebagaimana yang dilakukan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika shalat bersama Hudzaifah.

Kadar Bacaan Al-Quran Para Salaf

Kemurahan hati para pendahulu kita di dalam membaca Al-Quran di bulan Ramadan sampai kepada tingkat yang hampir mustahil bagi kemampuan kita sekarang.

Sebagian dari mereka menamatkan Al-Quran di dalam shalat malam Ramadan setiap tiga malam satu kali, dan sebagian yang lain setiap tujuh malam, misalnya Qatadah⁹. Ada juga yang

⁹ Qatadah ialah Qatadah bin Di'amah bin Qatadah As-Sadusi (61 - 118 H.). Seorang Ahli Bashrah. Mufassir dan Hafizh bagi hadits. Imam Ahmad menilainya sebagai seorang yang paling Hafizh di antara Ahli Bashrah, dan disamping keahliannya di dalam hadits, dia juga pakar pelik-pelik bahasa Arab dan hari-hari besar di dalam sejarah bangsa Arab serta silsilah anggota dan suku-suku Arab. Namun dia dicurigai berpaham Qadari dan membuat-buat hadits. Meninggal pada masa wabah penyakit tha'un (Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah, 1/365).

setiap sepuluh malam seperti Abu Raja` Al-‘Utharidiy¹⁰.

Di antara mereka ada yang membaca Al-Quran di dalam shalat dan di luar shalat, di antaranya Al-Aswad¹¹ yang menamatkannya setiap dua malam sekali di bulan Ramadan, dan An-Nakha’i¹² berbuat seperti yang dilakukan oleh Al-Aswad khusus pada setiap sepuluh hari yang terakhir bulan Ramadan, sedangkan pada hari-hari

¹⁰ Abu Raja` Al-‘Utharidiy ialah ‘Imran bin Milhan atau bin Tamim (w. 105 H.). Seorang yang dijadikan panutan lagi *tsiqat*. Meninggal di usia 120 tahun (Lathāif Al-Ma’ārif Li Ibnī Rajab, h. 318).

¹¹ Al-Aswad ialah Al-Aswad bin Yazid bin Qais An-Nakha’i (w. 74 atau 75 H.) Abu Amru atau Abu ‘Abdir Rahman. Seorang panutan, lagi *tsiqat*, banyak haditsnya, dan seorang Faqih. Seorang ‘*Ābid* yang mengerjakan shalat tujuh ratus rakaat sehari semalam. Mu’awiyah pernah mengerjakan shalat istisqa bersamanya, dan dikabulkan (Lathāif Al-Ma’ārif Li Ibnī Rajab, h. 84 dan 114).

¹² An-Nakha’i ialah Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al-Aswad (46 - 96 H.) Abu ‘Imran. Seorang Kibār At-Tābi’īn dan Kibār Al-Fuqahā’. Pernah belajar kepada para Shahābat yang paling akhir meninggal. *Shallāh* dan *shidq* dalam hal penyampaian beritanya, dan *hifzh* mengenai hadits. Berpuasa selang sehari (Al-Mawshū’atul Fiqhiyyah, 1/325 dan Lathāif Al-Ma’ārif Li Ibnī Rajab, h. 244).

lainnya setiap tiga hari sekali. Qatadah bahkan setiap malam.

Imam Syafi'i selama Ramadan enam puluh kali menamatkan Al-Quran di luar shalat, demikian juga Imam Abu Hanifah.

Imam Malik diberitakan apabila memasuki bulan Ramadan meninggalkan pembacaan hadits-hadits dan majlis-majlis Ahli 'Ilmu; dia fokus hanya membaca Al-Quran melalui mushhaf. Demikian juga Sufyan Ats-Tsawri¹³.

Dua Macam Jihad Nafs Di Bulan Ramadan Yang Menjadi Pemberi Syafaat

Seorang Mu'min di bulan Ramadan menghimpun dua macam jihad nafs, yaitu berjihad puasa pada siang hari, dan berjihad menghidupkan malam.

¹³ Sufyan Ats-Tsawri ialah Sufyan bin Sa'id bin Masruq (97 - 161 H.). Seorang Amirul Mu'minin di dalam hadits, dan seorang pemimpin di dalam ketakwaan. Menolak permintaan Khalifah Al-Manshur dan Al-Mahdi untuk jabatan Kepala Kehakiman, sehingga dia terpaksa bersembunyi dari keduanya selama bertahun-tahun (Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah, 1/345).

Siapa saja yang menghimpun kedua jihad tersebut, dan mencukupi hak-hak keduanya, serta bersabar terhadap kesukaran-kesukaran pada keduanya, ‘Abdullah bin ‘Amru menyampaikan berita dari Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* :

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ ، يَقُولُ الصِّيَامُ : رَبِّ إِنِّي مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ : مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ ، فَيُشَفَّعَانِ .

“Puasa dan Al-Quran akan memberi syafaat bagi hamba. Puasa akan berkata, Tuhan, sesungguhnya aku sudah menghalanginya dari makan dan syahwat pada siang hari, oleh karena itu jadikan aku dapat memberikan syafaat untuknya. Al-Quran akan berkata, aku sudah menghalanginya dari tidur pada malam hari, oleh karena itu jadikan aku dapat memberikan syafaat untuknya. Maka keduanya Allah izinkan untuk memberikan syafaat.”¹⁴

¹⁴ Ahmad di dalam Musnadnya, dan isnadnya shahih. Al-Haitsami menyampaikannya juga di dalam Majmu’ Zawāidnya, dan dia berkata : “Dipublikasikan oleh Ahmad, dan Ath-Thabrani di dalam Kabīrnya. Para penyampai Ath-Thabrani terdiri dari orang-orang yang shahih.”

Syafaat keduanya tentu bagi mereka yang berpuasa pada siang hari, dan membaca Al-Quran pada malam hari, dengan mencukupi hak-haknya; dan untuk itu kami (*penyd.*) sudah menyiapkan tulisan khusus mengenai puasa dan membaca Al-Quran.¹⁵

– Kemurahan Hati –

Kemurahan hati adalah meluaskan pemberian dan memperbanyaknya (*الْجُودُ هُوَ سَعَةُ الْعَطَاءِ*) —baik itu memperluas dan memperbanyak sesuatu yang diberikannya, orang-orang yang menerimanya, ataupun manfaatnya —(*penyd.*).

Ibnu ‘Adi mempublikasikan sebuah hadits dari Anas secara *marfū’*, dan di dalam isnadnya terdapat seorang yang dha’if, sebagai berikut :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ الْجُودِ الْجُودِ ؟ اللَّهُ الْجُودُ الْجُودُ . وَأَنَا
جُودٌ وَلَدِ آدَمَ . وَأَجُودُهُمْ مِنْ بَعْدِي رَجُلٌ عَلِمَ عِلْمًا فَنَشَرَ

¹⁵ Kutipan dari Kitāb Asrārish Shawm dan Kitāb Ādāb Tilāwat Al-Qurān *dalam* Tahdzīb Maw’izhatul Mu’minīn Min Ihya’ ‘Ulūm Ad-Dīn (penyusun : Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi).

عِلْمَهُ ، يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةً وَحْدَهُ . وَرَجُلٌ جَادَ بِنَفْسِهِ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

“Maukah aku beritahu kalian siapa yang paling murah hati ? Itulah Allah Al-Ajwadul Ajwad; lalu aku, yang paling murah hati di antara putera-putera Adam. Sesudah aku, yang paling murah hati di antara mereka adalah seseorang yang mengetahui suatu ilmu, kemudian menyebar luaskan pengetahuannya, sehingga dia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat yang satu, serta seorang yang bermurah hati dengan jiwanya di Jalan Allah.”¹⁶

Berita tersebut bagaimanapun menunjukkan bahwa Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* mutlak sebagai orang yang paling murah hati di antara keturunan Adam, sebagaimana beliau adalah sebaik-baik orang di dalam kedudukannya,

¹⁶ Al-Kāmil Li Ibni ‘Adiy, 1/350, dari Ayyub bin Dzakwan, yang dikomentarnya : “Secara umum, berita-berita yang disampaikan tidak diterimanya langsung.” Al-Haitsami di dalam Majmu’ Zawāidnya menyampaikan hadits senada, dan dia berkomentar : “Abu Ya’la meriwayatkannya, melalui sanad yang di dalamnya terdapat Suwaid bin ‘Abdil ‘Aziz, seorang yang *matrūk*, ditinggalkan beritanya.”

pengetahuannya, perilakunya, perangnya dalam sifat-sifat yang terpuji.

Disamping juga menunjukkan bahwa kemurahan hati beliau mencakup segala hal, dalam pengetahuan, harta, dan pengorbanan jiwa karena untuk Allah *ta'ālā*, di dalam memenangkan agama-Nya, memberikan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya, menyampaikan manfaat kepada mereka melalui segala macam upaya, berupa memberikan makanan untuk orang-orang yang lapar, memberikan pengajaran untuk mereka yang tidak tahu, membantu memenuhi kebutuhan mereka, dan membantu meringankan beban-beban mereka.

Beliau tidak pernah berhenti berkeadaan demikian itu, sejak beliau mulai dapat berpikir dan bekerja. Oleh karena itu Khadijah berkata kepada beliau pada saat pertama kali menerima berita mengenai pengutusannya :

وَاللّٰهُ ، لَا يُحْزِنُكَ اللّٰهُ أَبَدًا ، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ ، وَتَقْرِي
الضَّيْفَ ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ ، وَتَكْسِبُ الْمَغْدُومَ ، وَتُعِينُ عَلَى
نَوَائِبِ الْحَقِّ .

“Demi Allah. Selamanya Allah tidak akan pernah merendahkan anda. Sesungguhnya anda selalu menyambungkan kasih sayang, menjamu tamu, membantu memikul beban orang yang kesusahan, mengusahakan mata pencaharian bagi orang yang tidak mempunya, dan membantu para pejuang kebenaran.”¹⁷

Lebih-lebih sesudah itu, kemurahan hati beliau semakin bertambah luas dan menyangkut lebih banyak orang dan lebih banyak bidang, sebagaimana sudah sangat dikenal melalui berita-berita yang dapat dipercaya.

Kemurahan Hati Di Bulan Ramadan

Kemurahan hati beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* sepanjang Ramadan lebih-lebih lagi, melebihi di bulan-bulan selainnya. Pada malam harinya beliau bertemu dengan Jibril untuk bertadarus Al-Quran semalaman, dan sepanjang harinya beliau berakhlak dengannya, beliau ridha dengan apapun yang disukai di dalamnya, benci

¹⁷ Bagian dari hadits yang panjang, dari ‘Aisyah *radhiyallāhu ‘anhā*, yang dipublikasikan oleh Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi

dengan apapun yang dibencinya, bersegera mengerjakan apapun yang disuruhnya, dan menahan diri dari apapun yang dilarangnya.

Berkumpul untuk bertadarus Al-Quran sepanjang malam, dan berakhlak dengannya sepanjang hari, tidak diragukan lagi lahir dari kemurahan hati. Sebab, orang yang tidak dijaga dari kekikiran dirinya tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan semacam itu.¹⁸

Beliau menambah luas dan banyak kemurahan hatinya di bulan Ramadan karena banyak hal, antara lain :

(1) Bulan Ramadan merupakan waktu paling istimewa, dan pahala beramal di dalamnya dilipat gandakan. At-Tirmidzi, dari Anas secara *marfū'*, beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam*

¹⁸ Kami (*penyd.*) merujukannya kepada ayat : وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ “Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung,” yang terulang dua kali di dalam Al-Quran : Yang pertama, berkaitan dengan persaudaraan dan cinta Anshar kepada Muhajirin (Al-Hasyr ayat 9), dan yang kedua, terkait ketakwaan kepada Allah (At-Tagabun ayat 16). Wa Allāhu A’lam.

bersabda : —أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ

“Sebaik-baik sedekah adalah sedekah di bulan Ramadan.”¹⁹

(2) Membantu orang-orang yang berpuasa, shalat dan dzikir di dalam ketaatan mereka, mendapatkan pahala senilai yang diperoleh oleh orang-orang yang dibantu itu. Zaid bin Khalid, dari Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda : مَنْ فَطَرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ، مِنْ غَيْرِ أَنْ —“Barangsiapa memberi hidangan berbuka untuk orang yang berpuasa maka baginya pahala senilai yang diperoleh oleh orang tersebut, tanpa mengurangi pahala yang berpuasa itu sedikitpun.”

¹⁹ Ibnul Jawzi mengkritisi hadits tersebut karena salah seorang penyampainya, yaitu Shidqah bin Musa, yang menurut Ibnu Ma’in, tidak bermasalah, dan mengkhususkan Ramadan semacam itu hanyalah karena rahmat Allah di dalamnya berlipat ganda bagi para hamba-Nya. Adapun mengkhususkan sedekah, karena di dalamnya terdapat sebesar-besarnya pendekatan kepada Allah yang tidak terdapat pada ibadat-ibadat lainnya. Kami (*penyd.*) sudah menyampaikan keistimewaan ini di dalam “Rahasia Zakat Menjadi Salah Satu Bagian Penting Yang Membangun Islam.”

Hadits tersebut dipublikasikan oleh Imam Ahmad, An-Nasai, At-Tirmidzi dan Ibnu Majjah. Di dalam hadits Ath-Thabrani, dari ‘Aisyah, terdapat tambahan berita : وَمَا عَمِلَ الصَّائِمُ مِنْ أَعْمَالٍ الْبِرِّ إِلَّا كَانَ لِصَاحِبِ الطَّعَامِ مَا دَامَ قُوَّةَ الطَّعَامِ فِيهِ—“Dan apapun perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang berpuasa pasti diberikan juga pahalanya kepada yang memberinya hidangan, selama hidangan tersebut menjadi tenaga bagi orang yang berpuasa itu di dalam taatnya.”²⁰

(3) Bulan Ramadan adalah bulan dimana Allah sangat bermurah hati kepada hamba-hamba-Nya, dalam hal rahmat, ampunan serta pembebasan dari siksa Neraka, terlebih pada malam Al-Qadar, dan lebih-lebih kepada hamba-hamba-Nya yang saling berkasih sayang. Nabi *shalallāhu ‘alaihi wa sallam* menegaskan : إِنَّمَا

²⁰ Al-Haitsami di dalam Majmu’ Zawāidnya berkomentar : “Ath-Thabrani menyampaikannya di dalam Al-Awsath, melalui sanad yang di dalamnya terdapat Al-Hakam bin ‘Abdillah Al-Ubali, seorang yang *matrūk*, ditinggalkan beritanya.”

Allah hanya يَرْحَمُ الله مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءُ merahmati hamba-hamba-Nya yang saling berkasih sayang.”²¹

(4) Menghimpun puasa dengan sedekah termasuk salah satu amalan yang mengharuskan Surga, sebagaimana hadits ‘Ali *radhiyallāhu ‘anh*, dari Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* :

قَالَ : إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا ، وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا . قَالُوا : لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : لِمَنْ طَيَّبَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ .

Beliau bersabda : “Di dalam Surga terdapat ruangan yang dari dalam dapat melihat bagian luarnya, dan dari luar dapat melihat bagian dalamnya.”

Orang-orang bertanya : “Untuk siapa ruangan itu, wahai Rasul Allah?”

²¹ Bukhari dan Muslim. Ath-Thabrani mempublikasikan-nya, dari Jarir, dengan sanad yang shahih.

Beliau menjawab : “Bagi orang yang berkata-kata yang bagus, memberi makan, merutinkan puasa, dan mengerjakan shalat pada waktu malam pada jam-jam kebanyakan orang tertidur.”²²

Semua perbuatan tersebut di bulan Ramadan mestilah dilakukan, karena orang yang beriman sepanjang bulan itu diharuskan berpuasa, shalat pada waktu malam, bersedekah, dan berkata-kata yang bagus sebab pada waktu berpuasa dilarang beromong kosong dan berkata-kata tidak pantas.

(5) Menghimpun puasa dan sedekah lebih sempurna dalam mengupayakan penghapusan atas kesalahan-kesalahan, dan menjaga diri dari siksa Jahanam serta menjauhkannya, lebih-lebih jika disertai mengerjakan shalat malam. Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda : **الصَّيَّامُ**

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ —“Puasa itu perisai.”²³ Dan : **الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ**

الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ ، وَقِيَامُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ

²² At-Tirmidzi, dari Abu Malik Al-Asy’ari, dan dia berkata : “Ini hadits yang hasan.”. Al-Hakim di dalam Mustadraknya, dari Ibnu ‘Umar, dan dia menshahihkannya, yang disepakati oleh Adz-Dzahabi.

²³ An-Nasai, dari Mu’adz bin Jabal; hadits yang shahih.

اللَّيْلِ—“Sedekah menghapuskan kesalahan layaknya air memadamkan api, begitu juga shalatnya seseorang di tengah malam.”²⁴

(6) Puasa bisa mengkifarati kesalahan-kesalahan jika terpelihara dari cela dan kekurangan, sedangkan umumnya orang tidak cukup sempurna menjaga puasanya dari hal-hal semacam itu. Oleh karena itu bersedekah menjadi cara untuk memperbaikinya, sehingga untuk itu diwajibkan berzakat fitrah pada hari terakhir Ramadan, untuk membersihkan puasa dari kesia-siaan dan kotoran.

(7) Orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minum karena untuk Allah, sehingga ketika membantu orang-orang yang sedang berpuasa untuk mendapatkan tenaga bagi mengerjakan taat melalui suatu pemberian, maka perbuatan itu pun menempatkan pelakunya pada derajat orang yang meninggalkan syahwatnya karena untuk Allah.



²⁴ Bagian dari hadits yang panjang; dipublikasikan oleh At-Tirmidzi, dari Mu'adz; hadits hasan shahih.

Imam Syafi'i menyimpulkan disukai bagi seseorang untuk melipat gandakan kemurahan hati di bulan Ramadan, meneladani Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*, dan membantu orang-orang untuk mendapatkan kebaikan-kebaikannya serta menekuni puasa dan shalat malamnya.

Hadits-hadits menunjukkan termasuk yang disukai di bulan Ramadan adalah bertadarus Al-Quran, dan melakukannya secara berjamaah, dibimbing oleh orang yang hafizh.²⁵

²⁵ Demikian mengenai “Keistimewaan Kemurahan Hati Di Bulan Ramadan Dan Baca Al-Quran” (Fī Fadhl Al-Jūd Fī Ramadhān Wa Tilāwat Al-Qurān) yang kami petik dari buku karya Ibnu Rajab : Lathāif Al-Ma'ārif.

Melengkapi penjelasannya, kami sertakan tulisan mengenai “Rahasia Zakat”, “Rahasia Puasa” dan “Adab Membaca Al-Quran” yang kami petik dari buku karya Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi : Tahdzīb Maw'izhatul Mu'minīn Min Ihya' 'Ulūm Ad-Dīn.